



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 4. No. 1 April 2021
Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
DOI : 10.32478/al-mudarris.v4i1.523
Article type : Original Research Article

The Implementation of Inquiry Learning to Improve Islamic Primary Students' Learning Outcome

Implementasi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Desy Rini Mamduhah*1, Isna Nurul Inayati*2

^{1,2}Universitas Raden Rahmat Malang, Indonesia

¹sybiasybia9@gmail.com , ²isnanurulinayati820@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of students in the fifth grade mathematics subject at Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang in statistics material. The purpose of this study is to improve student learning outcomes through the inquiry method. This research uses Classroom Action Research (CAR) with a quantitative approach. The results of this study indicate that in the cognitive domain in the first cycle the class average reaches 69 with a completeness percentage of 65%. In cycle II the class average increased to 76 with the percentage of completeness of 74%. Whereas in the psychomotor domain in the first cycle an average of 88 with a completeness percentage of 78% and in the second cycle an average of increased to 95 with a percentage of 87% completeness. So it can be concluded that the implementation of the inquiry method can improve student learning outcomes.

Keywords: *Inquiry Learning, Learning Outcomes, Statistics*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang materi statistika. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode inkuiri. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada ranah kognitif di siklus I rata-rata kelas mencapai 69 dengan prosentase ketuntasan 65%. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 76 dengan prosentase ketuntasan 74%. Sedangkan pada ranah psikomotor di siklus I rata-rata mencapai 88 dengan prosentase ketuntasan 78% dan pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 95 dengan prosentase ketuntasan 87%. Sehinggadapat disimpulkan bahwa implementasi metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar, Statistika

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membimbing seorang menjadi lebih baik dari aspek, pengetahuan, sikap maupun kepribadian (Ulfa & Hasanah, 2020). Pendidikan memiliki peran yang sangaturgent dalam perkembangan peradaban manusia. Keberhasilan pendidikan turut serta memberikan sumbangsih yang besar atas kemajuan suatu negara. Salah satu hal yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah proses yang berlangsung dalam sebuah pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran sendiri dipengaruhi oleh jenis kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum termutakhir yang ditetapkan pemerintah sejak tahun 2014, hingga kini terus mengalami penyempurnaan. Keistimewaan kurikulum 2013 ini memiliki tidak hanya menekankan penguasaan siswa pada bidang pengetahuan saja, tetapi keterampilan, agama, dan sosial juga. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini diharapkan siswa memiliki pemahaman yang utuh.

Pada dasarnya pembelajaran dalam kurikulum 2013 sudah dikemas dalam suatu model pembelajaran yang sistematis dan praktis. Hal ini terbukti dengan diterbitkannya buku guru dan buku siswa oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dengan adanya dua buku ini, guru diberikan panduan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas meskipun hal ini tentu perlu adanya penyesuaian dengan kondisi siswa. Namun demikian, karena guru belum terbiasa menerapkan pembelajaran tematik integratif di kelas maka penerapan pembelajaran tematik belum terlaksana secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di jenjang SD/MI menuntut Guru untuk bisa menguasai semua mata pelajaran dijenjang Madrasah Ibtidaiyah yang notabene memiliki tingkat kompleksitas tinggi.(Isna Nurul Inayati, 2016)Di sisi lain, desain pembelajaran yang telah tertera pada buku guru dan buku siswa kurang ditangkap oleh sebagian guru sehingga pembelajaran di kelas terkesan membosankan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran tergolong rendah.

Untuk itulah seorang pendidik harus melakukan inovasi pembelajaran, guru harus mulai menyajikan pembelajaran secara kreatif serta menarik perhatian dan semangat belajar siswa. Karena beberapa hal tersebut pastinya akan membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang dibahas. Sehingga bisa meminimalisir rendahnya hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran tematik di jenjang SD/MI.

Implementasi pendekatan pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013, dalam perkembangannya secara terus-menerus mengalami banyak penyempurnaan. Salah satunya adalah pada kelas tinggi (IV, V, dan VI) materi matematika diajarkan secara terpisah dari Buku Tematik Terpadu. Pemisahan tersebut dikarenakan matematika memiliki karakteristik, objek kajian dan metode yang berbeda dengan materi lainnya.

Pada dasarnya matematika merupakan mata pelajaran universal yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ruang lingkup materi yang diajarkan pada mata pelajaran Matematika di jenjang SD/MI meliputi aspek bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Sedangkan pada kelas V ruang lingkup pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: a) Bilangan, yang meliputi bilangan pecahan dan desimal. b) Geometri dan pengukuran, yang meliputi

pengukuran waktu, panjang, kecepatan, skala, dan debit, serta volume bangun ruang.
c) Pengolahan data, yang meliputi statistika.

Dari beberapa materi yang diajarkan, banyak siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Sehingga beberapa sekolah memiliki banyak siswa yang tidak mencapai angka KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran tersebut. Termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. Berdasarkan studi dokumenter sebanyak 36,4% siswa yang tidak mencapai angka KKM pada penilaian awal tentang pokok bahasan statistika. Rendahnya prosentase ketuntasan nilai siswa tersebut merupakan permasalahan yang cukup serius dan membutuhkan solusi yang tepat. Mengingat nilai adalah tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran, baik bagi siswa maupun guru.

Melihat permasalahan tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran matematika khususnya dalam materi statistika. Pembelajaran inkuiri menekankan pada kebermaknaan pembelajaran yang dilaksanakan. Inkuiri memberikan pengalaman belajar agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri tentang apa yang dipelajari siswa, hal ini sangat bersesuaian dengan konsep pembelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses belajar yang dirancang oleh guru guna membangun dan meningkatkan kemampuan dan kreativitas berpikir siswa. Pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai bentuk peningkatan pemahaman terkait materi pelajaran yang telah diajarkan. Wina Sanjaya memaparkan bahwa yang dimaksud pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada aktifitas berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. (Sanjaya, 2007) Siswa diarahkan menyusun dan menemukan sendiri bahan ajar dari suatu materi pelajaran. Sedangkan peran guru hanya sebatas sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran.

Pembelajaran inkuiri memiliki ciri-ciri diantaranya: 1) memiliki fokus utama pada aktivitas siswa dalam mencari dan menemukan apa yang ia pelajari, artinya siswa dianggap sebagai aktor yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. 2) seluruh kegiatan belajar siswa dilaksanakan secara mandiri, sehingga diharapkan kegiatan belajar yang disusun dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa. 3) Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan intelektual siswa.

Ada 3 (tiga) jenis pembelajaran inkuiri, diantaranya inkuiri terpimpin atau terbimbing, inkuiri bebas, dan inkuiri bebas yang dimodifikasi. Dalam hal ini pembelajaran inkuiri yang diterapkan pada pembelajaran matematika berjenis inkuiri terpimpin. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dimulai dari pelaksanaan orientasi, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Dengan menerapkan pembelajaran inkuiri ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hasil belajar merupakan *output* yang diperoleh dari sebuah proses pembelajaran. Agus Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dipandang sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. (Agus Suprijono, 2013) Apabila hasil belajar baik maka bisa dimaknai bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan juga baik. Hasil belajar didapat dari adanya proses penilaian yang dilakukan oleh guru

terhadap *output* dan *outcome* pembelajaran. Penilaian pembelajaran harus dilaksanakan secara terus-menerus, sistematis, dan terencana. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan baik dengan menggunakan tes maupun nontes, baik dalam bentuk penilaian tertulis maupun lisan. Penilaian hasil belajar juga dapat dilakukan dengan menggunakan instrument pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil belajar haruslah mengacu padastandar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran yang telah disusun oleh pemerintah. (Rusman, 2010)

Pada dasarnya hasil belajar dibagi dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif adalah sebuah *output* pembelajaran yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melaksanakan aktifitas pembelajaran. Hasil belajar ranah kognitif juga dianggap sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dan dinyatakan dalam angka, huruf, maupun kalimat. Adapun ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau keahlian siswa dalam mempraktikkan sesuatu setelah ia memperoleh pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor juga disebut sebagai aspek hasil belajar yang berhubungan dengan aktivitas fisik siswa.

Selanjutnya pengukuran tes hasil belajar dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan melaksanakan tes dan non tes. Pelaksanaan tes dilaksanakan jika hasil belajar yang ingin diukur mencakup aspek kognitif dan psikomotor. Sedangkan untuk mengukur aspek afektif yang dimiliki siswa dapat dilakukan dengan non tes, misalnya pengukuran sikap siswa melalui angket, penilaian diri, penilaian antar teman dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini aspek pembelajaran yang ingin ditingkatkan adalah pemahaman dan ketrampilan siswa pada materi statistika. Hasil belajar ini termasuk dalam ranah kognitif dan psikomotor. Mengacu pada tujuan tersebut maka peneliti menerapkan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pokok bahasan statistika kelas V-B di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang semester genap tahun pelajaran 2018-2019. Pemilihan metode inkuiri pada mata pelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar merupakan hal yang sangat perlu dilakukan, mengingat pada jenjang ini mulai diletakkan dasar-dasar pengetahuan dan penanaman karakter pada diri siswa (Triandingsih, 2019). Jadi penerapan metode inkuiri diharapkan dapat membangun konsep tentang materi dalam pikiran siswa secara kuat, karena pemahaman tidak hanya diperoleh siswa dari apa yang disampaikan guru, namun juga diperoleh dari proses pembelajaran mandiri yang dilalui oleh siswa.

(1 spasi)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan aspek yang diteliti adalah aspek kognitif dan psikomotor. Pendekatan kuantitatif memiliki tiga jenis strategi, diantaranya: eksperimental, non eksperimental, dan studi kritis. Dari ketiga jenis strategi tersebut masing-masing memiliki metode yang berbeda-beda. Dan berangkat dari permasalahan yang diangkat yaitu berkaitan dengan permasalahan di kelas, jenis penelitian ini adalah studi kritis dan metode penelitian yang sesuai adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) kuantitatif.

Penelitian ini merupakan jenis PTK partisipan dengan guru sebagai peneliti yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti (guru) mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dan model PTK yang diterapkan pada penelitian ini adalah PTK Model Kemmis & Mc Taggart dengan 4 (empat) tahapannya yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes kognitif, tes unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah lembar tes kognitif, lembar unjuk kerja, lembar observasi, dan dokumentasi.

(1 spasi)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan studi pendahuluan tentang permasalahan belajar matematika di MI Nahdlatul Ulama Bululawang. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk menggali informasi tentang permasalahan belajar maupun hasil belajar siswa, sehingga dari proses ini akan dijadikan dasar untuk mengadakan perbaikan terhadap permasalahan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miftakhul Fajri, S. Ag., guru kelas V-D di MI Nahdlatul Ulama yang mengampu mata pelajaran Tematik pada materi Matematika diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam materi matematika baik dalam ranah kognitif maupun psikomotornya tergolong rendah. Untuk itu perlu dilaksanakan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan statistika. Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) tahap, antara lain: kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II

Kegiatan pertama dalam penelitian ini disebut dengan pra tindakan atau pra siklus. Kegiatan pra siklus dilaksanakan dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi statistika. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Ketika pembelajaran berlangsung terlihat beberapa siswa kurang fokus dan lebih asyik mengobrol dengan temannya. Pembelajaran terkesan kurang menarik karena siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pra-siklus ini diakhiri dengan melakukan penilaian dengan tes kepada siswa.

Dari hasil tes tersebut diperoleh rata-rata nilai siswa adalah 66, sedangkan tingkat ketuntasan siswa adalah 36,4%. Hal ini berarti bahwa dari 33 siswa di kelas hanya 12 siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan. Hasil analisis pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep statistika dengan benar dan terlihat antusias dengan metode yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

Tahap selanjutnya adalah Siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua masing-masing 2 x 35 menit. Mengacu pada jenis penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemis & Mc Taggart, maka dalam tiap siklus penelitian harus melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengadakan refleksi terhadap hasil pembelajaran dari pra siklus atau pra tindakan. 2)

68 |

Merencanakan pembelajaran dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat pembelajaran inkuiri. 3) Menyusun lembar kinerja dan lembar tes.

Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan (*act*) merupakan tahap proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada RPP yang sudah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dibagi menjadi 2 (dua) kali pertemuan yaitu pertemuan pertama menekankan pada aspek psikomotor dan pertemuan kedua menekankan pada aspek kognitif.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada Kamis, 9 Mei 2019. Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, pertemuan pertama ini lebih menekankan pembelajaran untuk ranah psikomotor, yaitu siswa diarahkan untuk mengumpulkan data berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru. Siswa yang hadir sebanyak 32 anak. Dari sejumlah siswa yang hadir kemudian dibagi menjadi 6 (enam) kelompok secara heterogen. Tempat duduk siswa diatur sesuai dengan kelompoknya.

Pada pertemuan ini, hampir sebagian besar kelompok melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan terlihat kompak. Namun ada juga beberapa kelompok yang kurang kompak. Salah satu anggota kelompok 2 (dua) yang bernama Muhammad Rafael Yufa Alfiraz kurang bisa mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Meskipun sudah ada pembagian tugas dalam kelompoknya Rafael tampak kurang bisa melaksanakan karena kemampuan bersosialisasi dengan teman-temannya juga kurang. Satu kelompok lagi yang terlihat sangat tidak kompak yaitu kelompok 5 (lima). Dengan beranggotakan 5 (lima) anak ada 3 (tiga) anak yang memiliki rasa egois yang cukup tinggi, yaitu Carmila Nur Rahmania, Diska Putri dan Fahrudin. Yang paling tampak adalah Carmila, dia melaksanakan prosedur asal-asalan tidak sesuai dengan yang diarahkan dan semauanya sendiri.

Suasana pembelajaran tampak kurang tertib karena saat pengumpulan data membuat siswa tidak hanya duduk di atas bangku masing-masing. Ini menyebabkan adanya kesempatan bagi siswa untuk sering keluar bangku semauanya. Namun, ada juga salah satu kelompok yang tampak kompak dan berhasil menyelesaikan lembar tes secara benar mulai dari pengumpulan data sampai penyajian data yaitu kelompok I. Ketua dari kelompok I mampu membagi tugas kepada masing-masing anggota dengan baik. Begitu pula para anggota kelompok yang bersifat pro aktif. Sehingga dalam mengerjakan lembar tes berjalan lancar dan cepat selesai.

Dari proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama siswa tampak antusias dalam kegiatan pembelajaran, meskipun juga terdapat beberapa siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran inkuiri sehingga tampak bingung dengan apa yang seharusnya dilakukan. Pada tahapan ini didapatkan rata-rata kelas mencapai angka 88 dengan prosentase ketuntasan 78%.

Pada pertemuan kedua di siklus I, pembelajaran lebih ditekankan pada aspek kognitif. Siswa tidak lagi belajar secara berkelompok, akan tetapi secara individu. Pada tiap tahapan pelaksanaan pembelajaran ini sekaligus dilaksanakan observasi, baik dalam pertemuan I maupun pertemuan II. Observasi ini dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan aktivitas siswa atau siswa. Berdasarkan proses observasi yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa melaksanakan dengan tertib, namun

adabeberapa yang masih kurang bisa berkonsentrasi. Salah satu contohnya ada yang masih asyik bermain dengan alat tulisnya daripada mendengarkan penjelasan dari guru.

Selain difokuskan pada aktifitas siswa di atas, kegiatan observasi pembelajaran juga difokuskan pada kualitas mengajar guru di kelas. Langkah ini dilaksanakan hanya sebagai kontrol proses pembelajaran. Dengan kata lain dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan prosedur atau tidak. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa aktivitas guru pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 75 dan pertemuan II diperoleh nilai rata-rata 79. Dari kedua nilai ini dapat dideskripsikan bahwa kegiatan persiapan, guru sudah melaksanakan prosedur dengan baik. Pada kegiatan inti pembelajaran, langkah-langkah kegiatan juga telah dilaksanakan dengan baik. Dan pada kegiatan penutup, kegiatan guru masih kurang sesuai dengan prosedur. Selanjutnya hasil observasi terhadap aktifitas siswa diketahui bahwa dari 24 siswamaka dapat dikatakan bahwa 76% siswa sudah memberikan respon yang aktif dalam pembelajaran.

Langkah selanjutnya yaitu melaksanakan tes psikomotor dan tes kognitif siswa. Dari kedua tes tersebut diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 1
Rekapitulasi Penilaian Psikomotor dan KognitifSiklus 1

NO	ASPEK	NILAI	
		Psi	kog
1	Nilai terendah	63	39
2	Nilai tertinggi	100	90
3	Rata-rata	88	69
4	Jumlah siswa tuntas	25	20
5	Jumlah siswa tidak tuntas	7	11
6	Prosentase ketuntasan (%)	78	65

Dari tes yang dilakukan maka diketahui bahwa rata-rata kelas pada penilaian psikomor adalah 88 dengan prosentase ketuntasan mencapai 78%, sedangkan pada penilaian kognitif rata-rata nilai siswa mencapai angka 69 dengan prosentase ketuntasan 65%. Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotor siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan, sedangkan aspek kognitif masih di bawah KKM. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada ranah kognitif siklus I menunjukkan adanya peningkatkan dari kegiatan pra siklus, yaitu dari rata-rata 66 menjadi 69, dari tingkat ketuntasan 36,4%, menjadi 65%.

Refleksi dilaksanakan di akhir siklus ini mengacu pada hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Selain disebabkan oleh ranah kognitif yang masih belum mencapai KKM, dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menemui beberapa kendala, diantaranya: a) Guru belum bisa melakukan pengendalian

kelas dengan baik, kelas tampak kurang tertib dengan adanya pembelajaran inkuiri di dalam kelas. b) Penilaian ranah psikomotor kurang menunjukkan kelebihan maupun kekurangan masing-masing individu. c) Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan penyampaian materi dengan baik. d) Beberapa siswa belum memiliki keberanian dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran inkuiri. Kedua pertimbangan ini kemudian digunakan acuan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah masuk pada siklus II. Siklus II dilaksanakan selama 2x pertemuan yaitu pada hari Senin 13 Mei 2019 dan Selasa 14 Mei 2019. Sama seperti pada siklus I, di siklus II juga dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan masing-masing 4 (empat) tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan metode pembelajaran inkuiri yang telah disempurnakan dari RPP pada siklus sebelumnya. Peneliti juga menyusun lembar kerja kelompok dan lembar evaluasi yang telah disempurnakan sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, pertemuan I dilaksanakan pada Senin 13 Mei 2019. Pembelajaran pada pertemuan 1 ini lebih ditekankan pada ranah psikomotor, yaitu siswa diarahkan untuk mengumpulkan data berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru akan tetapi kriteria ada yang diacak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Pembagian kelompok dilaksanakan secara heterogen. Para siswa tampak lebih antusias karena siswa sudah mulai memahami alur pembelajaran inkuiri. Namun masih ada siswa yang belum bisa mengikuti dengan baik, yaitu M. Rafael. Dia masih tampak bingung meskipun penjelasan dari guru sudah diulangi oleh ketua kelompoknya. Kembali lagi salah satu kelompok yang terlihat sangat kompak dan berhasil menyelesaikan lembar kerja secara benar dan cepat adalah kelompok I. Ketua kelompok mampu mengkoordinir anggotanya dengan baik. Begitu pula para anggota yang bersifat pro aktif dalam mengerjakan tugasnya. Pada tahapan ini didapatkan rata-rata kelas mencapai angka 95 dengan prosentase ketuntasan 87%.

Pada pertemuan kedua di siklus II, pembelajaran lebih ditekankan pada aspek kognitif. Siswa juga tidak lagi belajar secara berkelompok, akan tetapi secara individu. Sebagian besar siswa melaksanakan dengan tertib, namun ada beberapa yang masih kurang bisa berkonsentrasi. Tapi secara garis besar pembelajaran tampak lebih tertib.. Hasil dari pertemuan kedua di siklus I didapatkan rata-rata kelas mencapai angka 76 dengan prosentase ketuntasan 74%.

Tahapan berikutnya adalah observasi. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Baik dalam pertemuan I maupun pertemuan II. Observasi dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan aktivitas siswa atau siswa. Langkah ini dilaksanakan hanya sebagai kontrol proses pembelajaran. Dengan kata lain dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan prosedur atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas guru termasuk kategori baik. Guru sudah melaksanakan sebagian besar proses pembelajaran sesuai dengan prosedur. Pada pertemuan I mendapatkan nilai 83 dan pertemuan II mendapatkan nilai 86. Berdasarkan data tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas guru pada siklus II.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa diketahui bahwa dari 29 siswadi kelas, diketahui bahwa 93% siswa memberikan respon yang aktif dalam pembelajaran, ini berarti juga terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa.

Sebelum adanya tindakan perbaikan, pada siklus 1 perilaku belajar siswa kurang dari harapan. Namun pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan antusias yang lebih tinggi karena siswa sudah lebih memahami kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hampir semua kegiatan tampak terarah. Untuk kategori ketertiban, dalam pembelajaran inkuiri memang kurang mendukung dalam ketertiban. Akan tetapi siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuannya dan beberapa mampu menjadi tutor sebaya bagi temannya sendiri.

Langkah selanjutnya yaitu melaksanakan tes psikomotor dan tes kognitif siswa. Dari kedua tes tersebut diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 2
Rekapitulasi Penilaian Psikomotor dan Kognitif Siklus 2

NO	ASPEK	NILAI	
		Psi	kog
1	Nilai terendah	63	43
2	Nilai tertinggi	100	96
3	Rata-rata	95	76
4	Jumlah siswa tuntas	27	23
5	Jumlah siswa tidak tuntas	4	8
6	Prosentase ketuntasan (%)	87	74

Berdasarkan tabel di atas pada ranah psikomotor didapatkan bahwa prosentase ketuntasan siswa mencapai 87% dan rata-rata kelas 95. Angka tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan dari siklus I. Sedangkan evaluasi ranah kognitif pada siklus II diketahui rata-rata kelas meningkat dari kegiatan pada siklus 1, yaitu dari 71 menjadi 76. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada kegiatan siklus I adalah 68%, pada siklus II mencapai 74%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa sudah mengalami peningkatan dan mencapai angka kriteria ketuntasan minimal

Refleksi dilaksanakan di akhir siklus. Hasil refleksi di siklus II menunjukkan adanya perbaikan baik dari segi aktivitas belajar maupun hasil belajar menggunakan pembelajaran inkuiri. Ada beberapa siswa yang masih belum mampu menuntaskan hasil belajarnya pada ranah kognitif yaitu sebanyak 26% dan pada ranah psikomotor sebanyak 13%. Siswa yang masih belum mampu menuntaskan nilainya ini perlu diberikan perhatian khusus agar mereka bisa meningkatkan hasil belajarnya seperti teman-temannya yang sudah berhasil. Dari uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB MI Nahdlatul Ulama Bululawang pada mata pelajaran matematika tentang statistika.

KESIMPULAN

Implementasi model inkuiri memberikan peningkatan pada penilaian kognitif dan psikomotor serta hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Nilai rata-rata penilaian kognitif pra siklus 66, meningkat menjadi 69 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 76 pada siklus II. Prosentase ketuntasan belajar siswa saat pra siklus sebesar 36,4%, meningkat menjadi 65% pada siklus I, dan meningkat lagi sebesar 74% pada siklus II.

Pada ranah psikomotor juga meningkat, di siklus I mendapatkan rata-rata 88 dan meningkat sebesar 95 di siklus II. Prosentase ketuntasan pada siklus I yaitu 78% dan meningkat sebesar 87% pada siklus II. Tingkat keaktifan siswa juga meningkat, yaitu 76% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Dari sini dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pokok bahasan statistika

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, Desi. 2017. *Buku Matematika untuk Siswa SD/MI Kelas V Kurikulum 2013*. Jakarta : CV. Bina Pustaka
- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Isna Nurul Inayati. (2016). Analisis Faktor Kecerdasan Mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Ditinjau Dari Teori Multiple Intelligence. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 83–93.
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/10>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Trianingsih, I. N. I. & R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139–153.
<https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.26>
- Ulfa, N., & Hasanah, S. M. (2020). Meningkatkan Pemahaman Statistik Pendidikan Mahasiswa PAI dengan penerapan Teori APOS. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i1.297>
- Jihad, A. dan Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Purwanto, Ngalm. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruz Media
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wiriartmaja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 4, No. 1 April 2021
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v%vi%i.433
Article type : Original Research Article

E-mail address: maryam_faizah@pgmi.uin-malang.ac.id, ghofirnur@gmail.com, imam.rofiki@uin-malang.ac.id

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang ©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).